

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL

¹⁾Cindi Amelia, ²⁾Lailan Fadila
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1),2)}

e-mail: ¹⁾cindyamelia0101@gmail.com, ²⁾lailanfadhila@gmail.com,

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di era globalisasi ini, peran guru menjadi semakin strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan. Kualitas guru menjadi kunci dalam memastikan efektivitas dan relevansi pendidikan di tengah dinamika zaman yang terus berkembang. Sejalan dengan itu, pengelola pendidikan harus memberikan respon positif dengan terus meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebutuhan kompetensi guru di era digital, dengan fokus pada strategi-strategi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan guru. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dan studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, serta melalui studi kasus yang melibatkan guru-guru yang aktif dalam menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam era digital saat ini, guru perlu mengembangkan berbagai kompetensi, seperti kemampuan menggunakan teknologi, komunikasi interpersonal, dan strategi pembelajaran yang inovatif. Peningkatan mutu pendidikan guru perlu didorong melalui pengembangan program pelatihan yang memperkuat kompetensi-kompetensi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa untuk menghadapi tuntutan era digital, guru perlu memiliki kompetensi yang mumpuni, dan pengembangan kompetensi ini perlu didukung melalui strategi-strategi yang tepat dalam program pendidikan guru.

Kata kunci : *era digital, guru, kompetensi, peningkatan*

ABSTRAT

The current rapid development of digital technology has changed the educational landscape significantly. In this era of globalization, the role of teachers is becoming increasingly strategic in preparing future generations. Teacher quality is the key to ensuring the effectiveness and relevance of education amidst the dynamics of an ever-developing era. In line with this, education managers must provide a positive response by continuing to improve the quality of the education programs offered. This research aims to uncover teacher competency needs in the digital era, with a focus on the strategies needed to improve the quality of teacher education. The research method used is literature analysis and case studies. Data was collected from various relevant literature sources, as well as through case studies involving teachers who actively use digital technology in the learning process. The research results show that in the current digital era, teachers need to develop various competencies, such as the ability to use technology, interpersonal communication, and innovative learning strategies. Improving the quality of teacher education needs to be encouraged through the development of training programs that strengthen these competencies. The conclusion of this research is that to face the demands of the digital era, teachers need to have strong competencies, and the development of these competencies needs to be supported through appropriate strategies in teacher education programs.

Keywords: *digital era, teachers, competency, improvement*

1. PENDAHULUAN

Seorang guru, dalam definisi paling dasar, adalah seseorang yang menyampaikan informasi kepada anak didik. Dalam persepsi umum, pendidik bekerja di ruang kelas tradisional dan lingkungan informal untuk menyebarkan pengetahuan kepada

siswa. Karena guru, menurut Zakiah Dradjat, adalah pendidik terlatih, maka secara implisit mereka mengambil peran sebagai orang tua dalam pendidikan siswanya. Seseorang yang mengabdikan dirinya pada bidang pendidikan melalui interaksi yang terstruktur, formal, dan sistematis disebut guru. Dalam dunia komputasi

yang ada di mana-mana saat ini, pendidik berperan sebagai instruktur dan fasilitator. Artinya, semua pendidik harus mampu merancang pembelajaran yang menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, menerapkan berbagai strategi, dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Era digital adalah era dimana semua orang telah mengetahui teknologi dan semua urusan serba terkoneksi. Di Era digital sendiri adalah masa dimana semua orang dapat dengan mudah menjalin komunikasi dengan mudah walaupun di jarak yang jauh. Selain itu kita juga dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu dengan mudah dan cepat. Era digital dapat juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah proses mengglobal atau menyatu menjadi satu kesatuan yang tidak ada batasnya dan bersifat mendunia. Secara sederhana, globalisasi adalah proses distribusi barang dan jasa ke seluruh belahan dunia. Politik, ekonomi, militer, lingkungan hidup, informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial budaya, dan gaya hidup hanyalah beberapa dari sekian banyak bidang yang telah disebarkannya (Ahmad Qurtubi, 2020). Hal ini biasa disebut sebagai “era digital” ketika bentuk-bentuk teknologi baru, seperti internet dan jaringan komputer, pertama kali muncul. Beberapa orang menggunakan istilah “media baru” untuk merujuk pada teknologi digital. Sifat dan kelenturan media baru mengingatkan kita pada internet. Dengan munculnya budaya digital, masyarakat siap menerima kemajuan teknologi. Budaya digital sangat diperlukan dalam menghadapi kemajuan zaman dan Indonesia siap menyambutnya. Perkembangan modern dalam teknologi informasi telah merambah ke setiap aspek masyarakat, menyentuh bidang politik, ekonomi, budaya, dan bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, hal ini diyakini dapat melahirkan ide-ide baru yang dapat membantu kemajuan sekolah dan pendidikan. Memanfaatkan teknologi informasi secara inovatif untuk tujuan pendidikan; hal ini mencakup inovasi kurikuler dan infrastruktur serta inovasi yang lebih umum. Teknologi di dalam pembelajaran dapat

mengubah pembelajaran konvensional menjadi modern. Sehingga dengan menggunakan teknologi, pendidik dapat menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran yang lebih inovatif.

Pembelajaran merupakan proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Belajar merupakan pengertian aktivitas dari peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Perubahan lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, sampai politik mengharuskan pendidikan memikirkan kembali dampak yang terjadi sebagai sebuah institusi sosial dan cara berinteraksi dengan perubahan tersebut. Salah satu perubahan lingkungan yang cukup signifikan di dalam dunia pendidikan adalah hadirnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

2. LANDASAN TEORI

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan cara hidup manusia hampir secara keseluruhan. Globalisasi merupakan sebuah peristiwa yang tidak bisa di hindari karena sifatnya yang memaksa tersebut maka setiap orang harus dapat beradaptasi dengan situasi yang ada, atau jika tidak maka dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Menghindari pemahaman yang keliru tentang globalisasi, tentunya di awal pembahasan ini perlu dikemukakan atau dibuat kesepahaman bersama tentang makna kosa kata ini. (Soyomukti, 2010) menuturkan bahwa asal kata “globalisasi” berasal dari kata bahasa Inggris “global”, yang mencakup seluruh dunia. *Globalution*, yang merupakan gabungan dari “*globalization*” dan “*evolution*”, adalah istilah lain untuk proses globalisasi.

(Albrow, 1990) mengatakan bahwa “*Globalization refers to all those processes by which the peoples of the world are incorporated into a single world society, global society.*” (Globalisasi merupakan sebuah proses yang menyatukan masyarakat yang

tergabung menjadi masyarakat dunia). Konsisten dengan pernyataan sebelumnya, (Jamli, 2005) menegaskan bahwa batas wilayah tidak relevan dengan globalisasi sebagai proses pembentukan tatanan sosial global. Secara keseluruhan, globalisasi hanyalah serangkaian gagasan yang diajukan ke negara lain untuk dipertimbangkan dan diadopsi; Pada akhirnya, saran-saran ini akan membantu mewujudkan konsensus dan menjadi kerangka kerja bersama bagi semua negara.

Salah satu cara memandang globalisasi adalah sebagai proses yang menyatukan seluruh dunia (Sztompka, 2004). Saling ketergantungan benar-benar bersifat global karena individu di seluruh dunia membangun ikatan berdasarkan satu sama lain dalam banyak aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi, dan politik. Dalam politik, misalnya, persatuan supranasional ditentukan oleh kehadiran NATO (*North Atlantic Organizational*), koalisi kekuasaan dominan, dan organisasi berskala Internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa).

Berdasarkan definisi di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa, ketika diterapkan pada arena internasional, istilah “globalisasi” berarti penggabungan negara-negara menjadi satu kesatuan yang melampaui batas-batas negara. Sebagai contoh, negara lain dapat dengan mudah menentukan di negara mana suatu peristiwa terjadi pada hari, jam, menit, atau bahkan detik yang sama dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Mengutip pendapat J. A. Scholte (2002) yang menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima kategori pengertian tentang globalisasi secara umum. Kelima Kategori pengertian globalisasi secara umum:

1. Globalisasi Sebagai Internasionalisasi

Di sini, “globalisasi” digunakan sebagai kata sifat untuk mendefinisikan keterkaitan antar batas-batas negara. Istilah “globalisasi” digunakan untuk menunjukkan meningkatnya

jumlah perdagangan dan ketergantungan antar negara. Ketika sistem keuangan suatu negara semakin terbuka terhadap perdagangan dan investasi internasional, negara-negara tersebut semakin mendekati perekonomian global yang sesungguhnya.

2. Globalisasi Sebagai Liberalisasi

Salah satu definisi globalisasi adalah penghapusan bertahap pembatasan nasional terhadap perdagangan dan perjalanan internasional untuk mencapai pasar global yang bebas dan terbuka.

3. Globalisasi Sebagai Universalisasi

Di sini, “global” mengacu pada proses yang terjadi dalam skala global, dan “globalisasi” adalah tindakan membuat berbagai macam barang dan jasa tersedia bagi masyarakat di seluruh dunia. Contoh utamanya adalah menjamurnya alat komunikasi modern seperti web, televisi, telepon seluler, dan lain-lain.

4. Globalisasi Sebagai Westernisasi atau Modernisasi

Dengan pandangan globalisasi ini, dapat terlihat adanya penyebaran struktur sosial modern secara progresif—kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, dan birokratisme—di seluruh dunia, dengan konsekuensi yang tidak bisa dihindari yaitu penghapusan budaya lokal yang sudah mendarah daging dan hilangnya hak bawaan masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri. .

5. Globalisasi Sebagai Penghapusan Batas-Batas Teritorial (Sebagai Persebaran Suprateritorialitas)

Jaringan pergerakan dan aktivitas antarbenua atau antarwilayah merupakan inti dari definisi globalisasi, yang didefinisikan sebagai proses yang mengarah pada pergeseran organisasi

spasial kontak dan transaksi sosial dalam hal luasnya, intensitas, kecepatan, dan dampaknya.

Dari lima kategori pengertian globalisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa adalah pendalaman dan perluasan ikatan ekonomi, sosial, dan budaya lintas batas.

Masyarakat umum memandang pendidik sebagai orang yang memimpin kelas di sekolah dan lingkungan belajar resmi dan informal lainnya. Zakiah Dradjat berpendapat bahwa guru secara implisit telah mengemban sebagian kewajiban orang tua di kelas karena mereka profesional di bidang pendidikan. Selain kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, seorang pendidik profesional di era digital modern harus memiliki kualitas berikut: wawasan, rasa ingin tahu, perhatian, kepekaan, preferensi, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya teknologi saat ini secara efektif.

Beberapa faktor menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi digital. Pertama, dibandingkan dengan negara-negara lain, sistem pendidikan Indonesia sangat tertinggal. Kurangnya pendidik yang berkualitas merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan ini. Hal ini berlaku dalam hal pengetahuan instruktur, antusiasme, kepedulian, kepekaan, preferensi pribadi, dan kemahiran dengan alat pengajaran modern. Cukup banyak negara, antara lain Malaysia, Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, dan Myanmar. Myanmar memasukkan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam 10 prinsip kebijakan pendidikan dasar pada tahun 2003, yaitu empat belas tahun yang lalu. Sementara itu, 36 program dikonsentrasikan di tingkat universitas, dengan fokus pada enam bidang utama: pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, penelitian, penciptaan masyarakat yang menghargai pembelajaran sepanjang hayat, peningkatan mutu pendidikan, dan perlindungan nilai-nilai kebangsaan. identitas. Demikian pula, Singapura telah berupaya mencapai tujuannya

menjadi negara maju sejak tahun 1997, dengan harapan bahwa penduduknya akan siap membantu mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, mengajar siswa untuk berpikir kritis dan bekerja mandiri merupakan fokus umum di bidang teknologi komunikasi dan informasi, khususnya di bidang komputer (bukan radio atau televisi). Untuk membekali siswa menghadapi kesulitan era digital, sekolah telah mulai mengadopsi program berbasis computer (Sadiman, 2004).

Beriringan dengan hal tersebut, maka guru juga harus menghadapi tantangan yang ada di era global tersebut. Di era global ini, guru sangat dituntut untuk dapat meningkatkan sikap profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Di samping profesionalitas, guru juga harus menghadapi beberapa kata kunci dunia pendidikan yaitu, kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Dari segi sosial, masyarakat global akan menjadi sangat peka dan peduli terhadap masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup. Menurut Kusnandar, ada beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalismenya, yaitu:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu cepat dan mendasar.

Dalam kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri secara baik dan relevan. Artinya guru harus bisa menguasai dengan baik segala produk perkembangan IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Karena tanpa penguasaan IPTEK yang baik, maka guru menjadi tertinggal dan menjadi korban IPTEK serta menjadi guru yang hanya bisa menguasai sesuatu yang telah ada saja.

2. Krisis moral yang melanda Indonesia.

Akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dari pendidikan itu

sendiri guru memiliki tantangan tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda yang sering di sebut sebagai gen Z.

3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat.

Akibat dari perkembangan dan perubahan industri dan kapitalisme, maka memunculkan masalah- masalah sosial dalam masyarakat. Mereka yang lemah secara pendidikan, dan tertinggal dengan perkembangan yang ada maka akses dan ekonomi akan menjadi korban. Hal ini merupakan salah satu tantangan guru untuk merespons realitas ini melalui dunia pendidikan. Sebab, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat, sehingga harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

4. Krisis identitas sebagai bangsa dan Negara Indonesia

Globalisasi juga telah melunturkan identitas kebangsaan (nasionalisme) generasi muda kita. Untuk itu, guru sebagai penjaga nilai-nilai, termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pendidik untuk memiliki keterampilan untuk menumbuhkan tiga kecerdasan inti siswanya. Hanya dengan cara ini kami dapat menjamin pengajaran berkualitas tinggi. Ada tiga hal yang harus ditanamkan secara kuat pada diri siswa agar dapat berkembang: intelektual, emosional, dan moral. Komponen spiritual siswanya adalah aspek lain yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik.

Untuk berkembang di dunia yang saling terhubung saat ini, siswa memerlukan

pemikiran menyeluruh yang dapat mengikuti laju perubahan yang cepat tanpa menjadi terbawa arus. Selain itu, sangat penting untuk mendidik kecerdasan emosional dan spiritual siswa agar mereka dapat berperilaku baik dan, dengan berbekal keyakinan spiritual, mampu bertahan di masa-masa dunia modern yang penuh tantangan (Fitri Oviyanti, 2013)

3. METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut (John W. Creswell, 1998) digunakan karena masalah yang diteliti sangat kompleks dan peneliti bermaksud memahami situasi secara lebih mendalam serta ingin menganalisis lebih lanjut tentang strategi peningkatan kompetensi guru di era digital yang tidak akan dapat diketahui dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih nyata ataupun apa adanya baik dari ucapan atau perkataan maupun perilaku orang-orang yang diamati.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana metode penelitiannya berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya itu deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara serta menggunakan teknik studi pustaka, yang dimana penulis menggunakan penelitian ini dengan mempelajari beberapa buku serta mencari referensi dari berbagai sumber diinternet. Penggunaan ketiga teknik ini didasari oleh triangulasi data yang memiliki tujuan untuk memastikan keabsahan data.

Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan alasan yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Data ini didapatkan dengan melibatkan unsur manusia sebagai instrument utama adalah peneliti itu sendiri, narasumber yang memberi informasi. Peneliti juga menggunakan bahan referensi lain sebagai materi pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menjadi Guru Profesional Di Era Digital

Guru memainkan peran penting dalam membina dan membimbing siswa untuk mencapai potensi penuh mereka melalui pendidikan dan bimbingan. Sangat penting bagi pendidik untuk memiliki keterampilan profesional untuk secara efektif memberikan layanan pendidikan yang komprehensif. Menurut UU Guru dan Dosen yang dituangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005, guru diakui sebagai pendidik profesional yang diberi tanggung jawab mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Guru profesional menunjukkan kemahiran dalam memenuhi tugas mereka, memastikan penyampaian pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sumardi, 2016)

Profesionalisme dalam pendidikan mengharuskan para pendidik untuk mengikuti laju perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin cepat di era digital modern. Pendidik bersertifikat harus memiliki pemikiran orisinal, mahir dalam menggabungkan konsep ilmiah dan teknologi yang relevan ke dalam pengajaran mereka, dan merancang pelajaran menarik yang memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Agar pendidikan tetap relevan di dunia yang modern dan berteknologi maju, pendidikan harus berkembang dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa di seluruh dunia. Oleh karena itu, memasukkan TIK ke dalam kelas telah menjadi topik hangat. Dengan semakin cepatnya dunia saling terhubung, kemahiran dalam TIK—atau Teknologi Informasi dan Komunikasi—menjadi hal yang sangat penting. Di antara berbagai manfaat teknologi

informasi dan komunikasi (TIK) di kelas adalah sebagai berikut: ketersediaan informasi global; kecepatan; ketepatan; dan tidak adanya kendala waktu dan lokasi. Karena banyaknya manfaat yang diberikan oleh teknologi, maka penting bagi kita untuk terus memajukan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan, dan peningkatan daya saing merupakan dua manfaat tambahan dari pengembangan TIK/ICT yang dapat diperoleh oleh negara-negara maju dan berbasis teknologi. Karena meningkatkan mutu pendidikan dengan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, tepat guna, optimal, menarik, dan menstimulasi secara kreatif, TIK menjadi salah satu media pembelajaran yang paling banyak digunakan di berbagai bidang studi (Faisal Akbar, 2022)

B. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital

Pengembangan profesional pendidik dapat difasilitasi melalui langkah-langkah legislatif yang mengatur pembentukan kebijakan. Kerangka kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Indonesia dan Peraturan Pemerintah No. 74 memberikan landasan bagi berbagai inisiatif pengembangan profesi. Kebijakan-kebijakan ini menggarisbawahi pentingnya kualifikasi akademik, pendampingan, dan pembinaan dalam menjamin profesionalisme pendidik. Program pengembangan guru berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogi, membina lingkungan belajar yang efektif, dan memperkaya keahlian praktis guru untuk kepentingan siswa.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Indonesia, Pasal 10 ayat (1) mengatur kompetensi yang diperlukan bagi pendidik, antara lain kemampuan pedagogik, personal, sosial, dan profesional yang dicapai melalui pendidikan formal.” Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki keahlian yang beragam agar dapat diakui sebagai tenaga profesional. Selain menyebarkan pengetahuan

akademis, pendidik memainkan peran penting dalam membina karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif. Penguasaan materi pelajaran merupakan bagian integral dari peran ini, karena memungkinkan pendidik membimbing siswa untuk memenuhi standar pendidikan nasional.

Meningkatkan kompetensi ini memerlukan strategi yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa pemantauan terus menerus terhadap proses pembelajaran dan intervensi yang ditargetkan, yang difasilitasi oleh administrator dan pengawas sekolah, efektif dalam mendukung pengembangan pendidik. Terlibat dalam forum profesional, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pemutakhiran pengetahuan yang independen semakin berkontribusi terhadap pertumbuhan profesional, khususnya dalam mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam praktik pengajaran (Muhammad Arif, Bela Vita Rismawati, 2021).

Pendidik dapat meningkatkan kompetensinya di era digital modern dengan mendapatkan pelatihan literasi media yang memperjelas hakikat pendidikan online (Kartika Rinakit Adhe, Nurhenti Dorlina Simatupang, 2022). Pendidik dapat mengikuti perkembangan terkini di bidang pembelajaran dan tidak lagi terkendala dalam akses terhadap informasi yang relevan. Suatu mata pelajaran dapat maju dengan bantuan pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi profesional seseorang sebagai guru adalah dengan mengembangkan mata pelajaran yang diajarkan secara kreatif (Bagou, 2020). Ada banyak konteks di mana peluang pengembangan profesional bagi pendidik dapat bermanfaat. Tujuannya agar pendidik lebih imajinatif dan kreatif dalam bekerja. Guru dapat lebih memenuhi kebutuhan individu siswanya dan menyediakan lingkungan belajar yang optimal dengan menerima berbagai pelatihan tentang topik pemilihan media. Anda dapat menggunakan aplikasi Google biasa selain platform media sosial terkenal. Menurut (Rosita et.al, 2022), kompetensi profesional instruktur ditemukan meningkat ketika mereka diberikan arahan teknis tentang cara mengembangkan

TPACK melalui penggunaan Google Apps for Education (GAPE).

Untuk menjadi pendidik yang profesional, seseorang harus menguasai materi pelajaran dan mahir mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hakim & Maimun, 2021). Meningkatkan kredensial guru melalui pelatihan pra-jabatan, pelatihan dalam jabatan, masa jabatan, pembaruan, pelatihan organisasi, kepatuhan etika, dan sertifikasi merupakan kebijakan penting yang harus diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan keterampilan digital guru. Program online untuk meningkatkan literasi digital pendidik telah dibuat oleh Kementerian Kebudayaan, Pendidikan, dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar.

Program yang direncanakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital antara lain kegiatan Kesharlingung, pelatihan pemanfaatan internet dan laboratorium, membaca dan menulis jurnal ilmiah, program pelatihan terpadu berbasis kompetensi (PTBK), KKG dan MGMP program pelatihan, dan penerapan inovasi pembelajaran berbasis sains dan teknologi (Wicagsono, 2022). Untuk menjunjung standar profesionalisme tertinggi di sektor ini, pendidik harus memiliki ciri-ciri berikut: etos kerja yang kuat, antusiasme, kreativitas, dedikasi, kredensial akademis, kemahiran dalam manajemen siswa, dan hasrat untuk mengajar (Munianti sri, 2022).

C. Strategi menghadapi Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital

Permulaan era digital telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, sehingga menimbulkan tantangan besar yang memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Pembangunan strategis ini memerlukan upaya sistematis yang dilakukan oleh individu atau lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pengembangan profesional guru mengacu pada metode atau inisiatif yang digunakan oleh individu atau organisasi untuk meningkatkan profesionalisme pengajaran. Untuk berkembang sebagai pendidik profesional di era digital, atribut-atribut tertentu sangat penting:

- a. Menunjukkan komitmen terhadap proses pembelajaran siswa.
- b. Memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran dan metodologi pengajaran yang efektif.
- c. Menunjukkan pemikiran terstruktur dan kapasitas untuk belajar dari pengalaman.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan profesionalisme guru di era digital, diperlukan peningkatan kompetensi guru pada bidang-bidang berikut:

A. Pengembangan Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis atau keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi faktor krusial dalam menjamin keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup kemampuan dalam menyampaikan materi secara efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain menguasai bidang keilmuannya, seorang guru juga diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang teori dan teknik pengajaran serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dengan baik dalam konteks kelas. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogis menjadi aspek kunci dalam meningkatkan profesionalisme guru, karena penilaian terhadap kualitas seorang guru tidak hanya didasarkan pada pengetahuan akademisnya, tetapi juga kemampuannya dalam mengajar dan mengelola pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan pedagogis, diperlukan pelatihan yang relevan dengan berbagai metode pengajaran yang digunakan di sekolah. Misalnya, metode diskusi, yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi siswa, serta metode studi kasus yang cocok untuk program studi yang menekankan penerapan konsep pada situasi konkret. Selain itu, metode tutorial memungkinkan siswa untuk mendiskusikan pemahaman mereka dengan pakar di bidangnya, sementara metode tim pengajar memfasilitasi kolaborasi antara beberapa guru dalam menyampaikan materi yang saling melengkapi.

B. Pengembangan Kompetensi Sosial

Guru yang efektif yaitu guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di dalam kelas merupakan salah satu perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat”. Kemampuan sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk salah satu keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Menurut pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau Keterampilan guru dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan kemampuan untuk membimbing mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan sangat penting. Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan sesama guru, staf pendidikan, orang tua atau wali siswa, dan komunitas sekitar. Ini mencerminkan kemampuan guru sebagai individu yang berinteraksi dengan orang lain dalam lingkup sosialnya. Sebagai bagian dari masyarakat, seorang guru diharapkan memiliki sikap yang baik, kemampuan komunikasi yang lancar, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan berempati dengan orang lain. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak terkait, termasuk siswa, rekan guru, orang tua, dan komunitas, menunjukkan kemampuan sosialnya baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sebagai bagian dari masyarakat. (Faisal Akbar, 2022)

5. KESIMPULAN

Para guru merupakan pilar utama dalam dunia pendidikan, yang diharapkan memiliki

keterampilan dan keahlian yang memadai untuk mengajar, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjadi profesional dalam bidangnya, mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tepat dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa.

Pengembangan profesionalisme guru didasarkan pada landasan hukum yang mengatur kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tentang Guru. Menurut Undang-Undang tersebut, seorang guru profesional diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang memerlukan strategi pengembangan yang melibatkan semua pihak terkait. Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital mencakup komitmen pada proses pembelajaran siswa, penguasaan materi secara mendalam, kemampuan refleksi terstruktur, dan pengembangan kompetensi pedagogis serta sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Qurtubi. (2020). *Perbandingan Pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Albrow. (1990). *Globalization, Knowledge and Society: Reading from International Socioogy*. Sage Publication.
- Bagou, et. a. (2020). Analisis Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jambura Jurnal OF Education Al Management*, 1(2), 122–130.
- Faisal Akbar. (2022). Strategi Guru Profesional Menghadapi Era Digital. *Seri Publikasi Pembelajaran, vol 1 no 1*, 1–12.
- Fitri Oviyanti. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 no., 268–282.
- Hakim & Maimun. (2021). Teacher Professional Development Needs in Using Digital Tecology for Quality of Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 907–912.
- Jamli, E. dkk. (2005). *Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative inquiry and reseach design*. Inc. california.
- Kartika Rinakit Adhe, Nurhenti Dorlina Simatupang, et. a. (2022). Pelatihan Penggunaan dan Pemanfaatan Paudpedia Untuk Pengembangan Literasi Digital Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 80–86.
- Muhammad Arif, Bela Vita Rismawati, M. M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59–77.
- Munianti sri. (2022). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru di Era Digital. *Jurnal Sang Guru*, 1(3), 230–234.
- Rosita et.al. (2022). Penggunaan TPACK Berbasis Blended Learning Menggunakan Google Apps for Education Untuk Guru SMPN 3 Padang Panjang. *Abdi Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Humaniora*, 3(1), 15–23.
- Sadiman, A. S. (2004). *Pendayagunaan Teknologi Pendidikan di Negara Tetangga* (cet. 1). Prenada Media Kerjasama dengan pusat komunikasi dan informasi pendidikan postekom, DIKNAS.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Teknologi*. Ar-Ruzz Media.
- Sumardi. (2016). *Pengembangan Profesionalisme guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. DEEPUBLISH.
- Sztompka. (2004). *Sosiologi Perubaha Sosial* (cet. 1). Prenada Media.
- Wicagsono. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Guru Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. *PAKAR Pendidikan*, 20(2), 50–64.

